

WORKSHOP PENYUSUNAN LKS BAHASA INDONESIA BERBASIS SAINTIFIK KEPADA GURU-GURU SMP/SMA DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Rusdiawan, Mahsun, Sirulhaq, Burhanuddin, Johan Mahyudi*

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

*Email: johanmahyudi82@gmail.com

Abstrak - Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini ialah untuk mendampingi guru-guru SMP/SMA menyusun LKS berbasis saintifik. Lembar Kerja Siswa merupakan salah satu perangkat yang dapat membantu guru menyelenggarakan pembelajaran yang terarah tahapan, waktu, dan jangkauan materi, serta program latihannya. Karena itulah pengabdian kepada masyarakat melalui program kemitraan ini difokuskan untuk melatih guru-guru SMP/SMA agar siap menyusun LKS secara mandiri dengan menggunakan *office publisher* sebuah perangkat lunak yang sudah tertanam di semua komputer. Workshop diselenggarakan melalui dua tahapan, yaitu (1) penyampaian materi; (2) praktik membuat LKS. Hasilnya (1) pada tahapan penyampaian materi para guru diberi penjelasan mengenai definisi dan daya dukung LKS terhadap perangkat pembelajaran lainnya, juga mengenai sistematika LKS sederhana yang dapat dikerjakan dalam tempo kurang dari satu jam; (2) guru diperkenalkan mengenai tatacara pembuatan LKS menggunakan *office publisher*. Kesepuluh guru yang mengikuti workshop tidak hanya mengikuti semua sesi pelatihan tetapi juga mengumpulkan produk LKS mereka.

Kata kunci: workshop, LKS berbasis saintifik

LATAR BELAKANG

Selama lebih dari lima tahun pelaksanaan K-13, beragam formula pembelajaran bahasa dalam lingkup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian telah ditawarkan sebagai alternatif penerapan pembelajaran berbasis teks. Sayangnya tidak semua formula tersebut menyentuh hakikat pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks sehingga sepintas selalu terkadang terdengar selentingan yang mengatakan bahwa K-13 telah gagal. Kurikulum sehebat apa pun, jika tidak ditunjang oleh guru yang responsif terhadap konsep, teknik dasar, dan arah pengembangannya, memang pada akhirnya menjadi produk kurikulum yang dapat mengarah menuju kegagalan. Karena itu, sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum yang digagas untuk mempersiapkan generasi milenial Indonesia menuju persaingan global, sudah selayaknya guru *dibangunkan* agar menyadari beberapa titik lemah yang selama ini menyelimuti praktik mengajar mereka yang di tengah derasnya alur ide untuk terus

merumuskan perbaikan pelaksanaan kurikulum nasional Indonesia.

Karenanya dibutuhkan suatu kegiatan yang berorientasi pada upaya mendampingi para guru agar mereka memiliki kesanggupan dan kesadaran untuk menyusun sendiri perangkat pembelajaran yang siap digunakan langsung di ruang kelas masing-masing. Salah satu perangkat pembelajaran yang penyusunannya jarang dilatih secara khusus ialah bagaimana menyiapkan sebuah lembar kerja untuk mendukung scenario saintifik, mulai dari tahap pemahaman bersama, latihan bersama, hingga latihan secara mandiri. Ada dua pilihan perangkat pembelajaran yang bisa disiapkan oleh guru Bahasa Indonesia yang produknya langsung siap pakai, yaitu modul dan lembar kerja. Mengingat modul merupakan bahan belajar mandiri yang dapat digunakan untuk belajar tahap lanjut di luar kelas, pada kesempatan menyelenggarakan *workshop* kali ini, pelatihan para guru difokuskan untuk membantu mereka menyusun secara mandiri sebuah LKS berbasis saintifik. Keterampilan menyusun LKS secara mandiri diharapkan

dapat membantu guru menghadirkan materi yang di luar teks yang ada dalam buku teks, kemudian tatalaksana pembelajaran disusun dengan urutan yang memberi ruang untuk memahami materi, berlatih secara berkelompok, dan belajar secara mandiri.

METODE PELAKSANAAN

Keunggulan LKS tidak serta-merta disambut baik sebagai sebuah solusi mengingat tidak semua guru menguasai teknik menyusun LKS yang searah dengan kurikulum sekaligus menarik minat siswa untuk menggunakannya. Karena itulah pengabdian kepada masyarakat melalui program kemitraan ini difokuskan untuk melatih guru-guru SMP/SMA agar siap menyusun LKS secara mandiri dengan menggunakan *office publisher*—sebuah perangkat lunak yang sudah tertanam di semua komputer. Workshop penyusunan LKS ini akan diselenggarakan di Lombok Tengah, di SMKN 1 Praya, sekolah yang menjadi lokasi pertemuan Majelis permusyawaratan guru matapelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia se-Kabupaten Lombok Tengah. Setiap peserta workshop akan didorong untuk menuntakan produk LKS mereka selama enam belas jam, yang terbagi menjadi dua pertemuan. Pertemuan pertama untuk penyampaian konsep dan pelatihan penggunaan *office publisher*, kemudian pada pertemuan kedua, setiap peserta diminta mempresentasikan LKS yang telah dibuat secara mandiri. Karena menyusun LKS menjadi kian mudah dengan penyediaan RPP, peserta workshop juga diberi tambahan materi terkait kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai RPP satu halaman yang tertuang dalam SE Kemendikbud nomor 14 tahun 2019. Sesuai dengan surat edaran rektor Nomor 4945/UN18.1/TU/2020 tentang perkuliahan secara daring, kegiatan pengabdian juga mengikuti himbuan tersebut, karenanya *workshop* dilakukan dengan *Join Zoom Meeting*

<https://zoom.us/j/91273629003?pwd=MDh4SzBiN3pha3E0M09oQU9YWjI0Zz09> dan Meeting ID: 912 7362 9003 Passcode: 341121

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesi penyampaian konsep diawali dengan menyampaikan model skenario saintifik dan pembelajaran berbasis teks dari perspektif teori linguistik sistemik fungsional, yang menganggap perilaku teks yang bisa membentuk satu kesatuan yang utuh dan memiliki tekstur yang mengikat setiap klausa. Struktur teks memiliki dua dimensi penting, yakni kohesi dan koherensi (Eggins, 1994). Kohesi mengacu pada cara seseorang mengaitkan atau mengikat setiap bagian dari wacana atau teks. Konsep utama yang ada di balik kohesi ialah aspek semantik di antara gagasan pokok dalam sebuah teks dengan gagasan pokok lain yang tersebar di dalam teks tersebut. Menurut Eggins (1994) adanya kemungkinan pertalian yang beragam di antara setiap gagasan pokok mendorong perbedaan interpretasi atas teks. Dengan alur pemikiran tersebut, teks dapat dianggap kohesif apabila memiliki sarana pengikat antarunsur yang diwujudkan melalui penggunaan konjungsi/kata penghubung yang tepat. Koherensi pada cara sekelompok klausa atau kalimat berkaitan dengan konteks.

Paparan mengenai sedemikian lengkap sebuah teks juga disampaikan dengan menguraikan penjelasan Halliday dan Hasan (1992) teks merupakan satu kesatuan bahasa yang lengkap secara sosial dan kontekstual, yang dapat berbentuk bahasa lisan maupun tulis. Secara umum teks memiliki pola pikir/struktur teks sendiri, sehingga teks yang berbeda memiliki pola pikir yang juga berbeda. Konsep inilah yang menjadi dasar salah satu prinsip teoretis *systemic functional linguistik (SFL)* bahwa seseorang yang menulis atau berbicara, dia harus menggunakan struktur dan

organisasi yang lengkap dari awal sampai akhir hingga tuntas.

Selain itu, materi lain disosialisasikan kepada para guru yaitu mengenai data berikut perbedaan wujud data. Sosialisasi mengenai konsep data diperlukan mengingat perbedaan fungsi atau tujuan sosial setiap teks, berimplikasi pula pada perbedaan dalam cara pengumpulan data. Karena itulah, menyusun teks merupakan suatu kegiatan yang kompleks yang membutuhkan aktivitas yang teratur (sistematis), terkontrol, empirik, dan kritis, yang menunjukkan penugasan kepada siswa untuk menyusun teks sangat relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode saintifik (Mahsun, 2014).

Dalam produksi teks cerita naratif, apa yang ditegaskan oleh Mahsun (2014) di atas sebagai aspek-aspek yang harus dilalui oleh siswa dalam menghasilkan teks cerita mereka. Seorang siswa yang mampu menyajikan teks dengan struktur berpikir: *pengenalan/orientasi, masalah/komplikasi, dan pemecahan masalah*, dapat dianggap telah memiliki wawasan saintifik pada aspek kemampuan berpikir secara sistematis. Karena teks narasi laras fiksi ditulis menggunakan gaya bahasa sastra, seorang siswa idealnya memiliki kontrol yang baik atas gaya bahasa yang dipergunakannya selama memproduksi teks narasi.

Penyampaian materi terkait LKS meliputi fungsinya sebagai sumber belajar penunjang yang dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi yang harus mereka kuasai (Senam, 2008). Melalui LKS guru akan memperoleh beragam kemudahan dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mengatur waktu agar menjadi lebih efektif, serta berpeluang membangun interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran di kelas (Sriyono, 1992), (Djamarah dan Zain, 2000). Lembar kerja siswa memiliki manfaat langsung pada penyelenggaraan pembelajaran di kelas, seperti yang dikemukakan oleh Arsyad (2005)

antara lain yaitu (1) Memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga proses belajar semakin lancar dan dapat meningkatkan hasil belajar; (2) Meningkatkan motivasi siswa dengan mengarahkan perhatian siswa, sehingga memungkinkan siswa belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya; (3) Penggunaan media dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu; (4) Siswa akan mendapatkan pengalaman yang sama mengenai suatu peristiwa dan memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Manfaat yang terakhir ini searah dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yang diarahkan juga untuk memanfaatkan teks-teks lokal.

Penyampaian materi terkait LKS juga meliputi karakteristik dan sistematikanya. Seperti yang dijelaskan oleh Sungkono (2009) karakteristik LKS yang baik adalah (1) LKS memiliki soal-soal yang harus dikerjakan siswa, dan kegiatan-kegiatan seperti percobaan yang harus siswa lakukan; (2) Merupakan bahan ajar cetak; (3) Materi yang disajikan merupakan rangkuman yang tidak terlalu luas pembahasannya tetapi sudah mencakup apa yang akan dikerjakan atau dilakukan oleh siswa; (4) Memiliki komponen-komponen seperti kata pengantar, pendahuluan, daftar isi, dan lain-lain. Widjajanti (2008) juga menambahkan jabaran syarat didaktik, syarat konstruksi dan syarat teknis dalam penyusunan LKS yang berkategori baik.

Untuk melengkapi penguasaan konsep para guru mengenai langkah-langkah penyusunan LKS, mereka diarahkan untuk memperhatikan sejumlah standar yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan (Nisa, 2012) seperti melakukan (1) analisis kurikulum untuk menentukan materi; (2) menyusun peta kebutuhan LKS; (3) menentukan judul-judul LKS berdasarkan Kompetensi dalam kurikulum; (4) Penulisan LKS, meliputi: (a) Perumusan KD harus dikuasai Rumusan KD

pada LKS langsung diturunkan dari standar isi; (b) Menentukan alat penilaian (c) Penyusunan materi LKS sangat tergantung pada KD yang akan dicapai. Materi LKS dapat berupa informasi pendukung, yaitu gambaran umum atau ruang lingkup substansi yang akan dipelajari. Materi dapat diambil dari berbagai sumber seperti buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian. Agar pemahaman siswa terhadap materi lebih kuat, maka dapat saja dalam LKS ditunjukkan referensi yang digunakan agar siswa membaca lebih jauh tentang materi itu.

Pemaparan teknik menyusun LKS menggunakan *office publisher* disampaikan dengan meminta para guru membuka laptop mereka. Setelah semua guru membuka *office publisher* para guru diarahkan untuk memilih moda untuk penyusunan buku dengan karakteristik warna yang disesuaikan dengan selera individual mereka. Judul LKS yang dibuat oleh para guru disesuaikan dengan jenis teks yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya. Di halaman judul, setiap LKS juga diminta untuk dilengkapi dengan nama sekolah dan nama guru yang menyusunnya. Pada halaman kedua, LKS memuat tujuan pembelajaran dan ringkasan materi. Di halaman ketiga, LKS yang disusun para guru diarahkan untuk memuat sejumlah instruksi terkait dengan latihan secara berkelompok dan latihan secara mandiri. Para guru dan penerjemah kemudian terlibat dalam sesi tanya jawab sebelum ke tahap pengumpulan file LKS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Workshop penyusunan LKS menggunakan *office publisher* merupakan salah satu program yang terbukti berhasil melatih para guru agar bisa menyusun LKS mereka secara mandiri dalam waktu yang singkat. Penyampaian konsep LKS berikut strukturnya yang dirangkaikan dengan pelatihan mengenai tatacara menyusun LKS secara mandiri

menggunakan salah satu program *office* terbukti dapat membantu guru menyelesaikan LKS mereka secara singkat dan dengan hasil yang lebih sesuai dengan semangat untuk menghadirkan teks-teks lokal sebagai materi pembelajaran. Pengaturan dua pertemuan untuk workshop merupakan pengaturan yang baik, bukan saja untuk membuat kegiatan di pertemuan pertama menjadi bisa fokus untuk penyampaian konsep, tanya-jawab, juga untuk mengawali pelatihan teknis, tetapi dengan demikian, di pertemuan kedua, para guru memiliki waktu yang cukup untuk menetapkan materi dan mencoba teknik yang telah dilatih. Bahkan dengan pengaturan waktu yang lebih ketat, sebagian para guru yang menjadi peserta workshop dapat memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan LKS mereka sebelum akhirnya dikumpulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2005). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Djamarah, S.B. dan Zain, A. (2000). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eggin, S. (1994). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Printer Publishers, Ltd.
- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hasan. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). "Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran". (Online).
- Mahsun M.S. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nisa, Syakrina. (2012). *Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Berbasis Masalah pada*

Materi Bangun Ruang Sisi Datar Untuk Siswa Kelas VIII SMP. S1 thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.

Sriyono. (1992). *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sungkono. (2009). “Pengembangan Dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul Dalam Proses Pembelajaran.” (Online). (<https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/6154>).

Widjajanti, Endang. (2008). “Kualitas Lembar Kerja Siswa”. Makalah disampaikan dalam Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat dengan judul “Pelatihan Penyusunan LKS Mata Pelajaran Kimia Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bagi Guru SMK/MAK” di Ruang Sidang Kimia FMIPA UNY pada tanggal 22 Agustus 2008.